



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

PERAN BUMDES DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN WISATA TAMAN GHANJARAN DESA KETAPANRAME KABUPATEN MOJOKERTO

Umi Atyah¹, Muh Nauval^{* 2}, Muh Ulul Azmi³, Moh. Musleh⁴, Lunariana Lubis⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Hang Tuah Surabaya

*Email Corresponding : musleh.mohammad@hangtuah.ac.id

ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Article history:

Received date: 5 July 2024

Revised date: 15 July 2024

Accepted date: 30 July 2024

Ghanjaran Park Tourism is one of the interesting tours developed by BUMDES Ketapanrame and was established in 20021. The purpose of this study was to describe the role of BUMDES in an effort to develop ghanjaran park tourism in Ketapanrame Village, Trawas District, Mojokerto Regency. This type of research uses qualitative descriptive research methods. The theory used in this research is Mardiasmo's Public Organization Theory (2009: 8), including five indicators, namely organizational goals, funding sources, accountability, organizational structure, and budget characteristics. Data collection techniques are carried out by interview, observation, and documentation methods. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and conclusions. The results of the research and discussion show that first, the organizational purpose of BUMDES Ketapanrame is to develop the potential of Ketapanrame tourism village, one of which is the Ghanjaran park tour. Second, the source of funding initially comes from the APBD, then can develop itself to get profits every year increases. Third, the BUMDES Ketapanrame accountability report is carried out once a year. Fourth, the organizational structure of BUMDES Ketapanrame is hierarchical, led by the head of Ketapanrame Village, then there are BPD administrators, tourism units, secretaries, tourism unit divisions, and other divisions. Fifth, the characteristics of the ghanjaran park tourism budget, until now, have provided benefits for the local community, especially as a supplier of needs in all agricultural areas in Ketapanrame village. For this reason, it needs to be supported, socialized, and continuously developed with new innovations.

Keyword: Ghanjaran Park; BUMDES; Tourism Development

ABSTRAK

Wisata Taman Ghanjaran merupakan salah satu wisata menarik yang dikembangkan oleh BUMDES Ketapanrame dan didirikan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran BUMDES dalam upaya mengembangkan wisata taman ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Organisasi Publik dari Mardiasmo (2009:8), meliputi lima indikator yaitu tujuan organisasi, sumber pendanaan, pertanggungjawaban, struktur organisasi, dan karakteristik anggaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pertama, tujuan organisasi BUMDES Ketapanrame dengan mengembangkan potensi desa wisata Ketapanrame, salah satu nya pada wisata taman Ghanjaran. Kedua, sumber pendanaan awalnya berasal dari APBD, selanjutnya dapat berkembang sendiri memperoleh keuntungan setiap tahun meningkat. Ketiga, laporan pertanggungjawaban BUMDES Ketapanrame dilaksanakan setahun sekali. Keempat, struktur organisasi BUMDES Ketapanrame Hierarkis, dipimpin oleh kepala Desa Ketapanrame, kemudian terdapat pengurus BPD, unit pariwisata, sekretaris, divisi unit pariwisata, dan divisi lain. Kelima, karakteristik anggaran wisata taman ghanjaran, hingga saat ini telah memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, khususnya sebagai pemasok kebutuhan disemua area pertanian yang ada didesa Ketapanrame. Untuk itu, perlu didukung, disosialisasikan, dan terus dikembangkan dengan inovasi baru.

Kata Kunci: Taman Ghanjaran; BUMDES; Pengembangan Wisata.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah adalah salah satu tujuan awal pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah kemiskinan di Indonesia terus meningkat sebagai akibat dari pembangunan daerah yang tidak merata dan belum maksimal. khususnya di wilayah tertinggal, seperti pedesaan. Akhirnya, dengan adanya hal itu pemerintah terus mengupayakan berbagai program dan inisiatif untuk mendorong percepatan pembangunan daerah. Tujuannya adalah untuk menghentikan kemiskinan, mengurangi ketimpangan wilayah, dan pemerataan kesejahteraan di daerah pedesaan (Cahyaningrum & Tukiman, 2022). Sebagai bagian dari pembangunan nasional, desa wisata memiliki banyak peluang untuk berkembang, terutama jika sektor pariwisata dikembangkan sebagai bagian dari tujuan pembangunan nasional. Ini dipilih karena sektor ini memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia (Siswanda & Meirinawati, 2021).

Pada peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 tentang rencana strategis Kementerian Pariwisata tahun 2015-2019 berisi bahwa Pariwisata memiliki posisi strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan Indonesia karena kontribusinya yang signifikan. Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup dalam hal sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spillane, 2009:5).

Desa wisata di Indonesia pada 2021 di mana sebanyak 1.831 desa wisata yang mendaftar yang kemudian setiap tahunnya terus meningkat. Pada 2022 jumlah desa yang mendaftar naik dua kali lipat menjadi 3.419 desa wisata dan pada 2023 mencapai angka yang lebih mengesankan yakni 4.573 desa wisata. Hingga saat ini sudah terdapat 4.812 desa wisata yang terdaftar dalam Jaringan Desa Wisata (Jadesta). Di Mojokerto memiliki 9 desa wisata antara lain: Desa Bejjong, Desa Kesiman, Desa Kebontunggul, Desa Penanggungan, Desa

Ketapanrame, Desa Claket, Desa Ngembat, Desa Gumeng, Desa Selotapak.

Salah satu desa wisata ialah Desa Ketapanrame, terletak di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Desa ini baru saja dianugerahi sebagai Desa Wisata Terbaik 2023. Selain didukung oleh kondisi alam dan sosial, desa ini juga memiliki manajemen yang rapi dalam pengelolaan tempat wisata. Desa Ketapanrame memiliki berbagai wisata salah satunya wisata taman ghanjaran terletak di dusun Sukorame. Dalam pengelolaan wisata taman ghanjaran ini melibatkan badan usaha milik desa (BUMDES) Ketapanrame, yang bernama Bumdesa Mutiara Welirang. BUMDes ini mendapatkan penghargaan sebagai juara satu BUMDes terbaik se-Jawa Timur pada tahun 2020. Diraihnya prestasi tersebut merupakan wujud dari desa mandiri dalam mengelola potensi kewilayahannya.

BUMDes ketapanrame memiliki lima jenis unit usaha yang dikelola. Unit usaha tersebut terdiri dari unit pengelolaan air minum, unit pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan, unit yang mengelola kios dan kandang ternak, unit simpan pinjam dan kemitraan, dan unit wisata desa (Cahyaningrum & Tukiman, 2022). Peran BUMDES dalam mengelola wisata salah satunya dalam upaya mengembangkan Wisata taman ghanjaran di Desa Ketapanrame, dengan harapan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, dan menyejahterakan masyarakat desa.

BUMDES merupakan lembaga usaha desa dilaksanakan oleh masyarakat, dan pemerintahan desa agar memperkuat perekonomian, didirikan karena keperluan, dan potensi desa. Selain itu, untuk kegiatan usaha desa yang saat ini mulai banyak dikembangkan. BUMDES mendukung usaha ekonomi masyarakat, dalam penyerta modal sampai pengembangan ekonomi pasar (Nadila, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, BUMDES membantu membangun desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan hibah, bantuan sosial, dan dana bergilir yang diakui dalam rancangan hasil dan belanja desa. BUMDES dikelola sepenuhnya oleh desa, oleh desa, dan untuk desa. BUMDES memfasilitasi

kegiatan ekonomi masyarakat melalui lembaga atau badan usaha profesional, tetap mengutamakan potensi asli desa. BUMDES telah berubah menjadi badan hukum berdasarkan undang-undang dan mengikuti persetujuan masyarakat desa (Nursetiawan, 2018).

Wisata Taman Ghanjaran merupakan wisata desa yang berdiri diatas Tanah Kas Desa (TKD) yang luasnya mencapai sekitar 2,8 hektar. Wisata Taman Ghanjaran berhasil dibangun pada tahun 2018 dan hingga kini selalu berhasil mendulang penghargaan dari berbagai pihak, termasuk dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Karena ada Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame, Desa Ketapanrame dapat berkembang secara ekonomi dan memanfaatkan potensinya. Pencapaian luar biasa Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame juga berdampak positif pada ekonomi Desa Ketapanrame, sehingga mendapatkan Juara II se- Indonesia pada tahun 2021. Semua ini terjadi karena adanya kerja sama antara BUMDes dan masyarakat desa untuk membangun Wisata Taman Ghanjaran.



Gambar 1. Wisata Taman Ghanjaran
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Penggunaan nama Taman Ghanjaran mempunyai maksud bahwa tempat ini akan bisa bermanfaat bagi semua masyarakat tidak hanya Kepala Desa dan Perangkat Desa serta berharap mendapatkan ganjaran atau pahala dari Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan sculpture Piala yang menjadi icon wisata ini. Dengan lahan seluas 2,8 Ha terbagi menjadi beberapa area, yang pertama disebelah timur terdapat Taman dengan berbagai jenis bunga dan pohon-pohon yang rindang, dilengkapi dengan fasilitas beberapa gazebo, kursi taman, area terapi, dan playground untuk anak-anak sebagai sarana penunjang wisata di Taman

Ghanjaran. Untuk pengunjung di area ini tidak dikenakan biaya atau tiket masuk.

Kemudian, di sisi paling barat, ada area bermain dengan berbagai macam wahana permainan diantaranya kereta jalan, bianglala, playground, skywave, carrousel, cinema 9, bom- bom car, swinger, pontang-panting dan skybike yang menjadi wahana favorit pengunjung wisata ini. Pembangunan wahana permainan ini sebagai bentuk semangat warga Desa Ketapanrame untuk mengembangkan wisata ini dengan pembangunan wahana permainan agar wisata ini semakin lengkap dan dapat menambah peluang usaha bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjelaskan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame, Trawas, Mojokerto. Alasan peneliti memilih objek penelitian Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame yang berpengaruh baik pada Desa Ketapanrame sehingga pada tahun 2021 Desa Ketapanrame meraih Juara II se- Indonesia sebagai Desa Brilian. Peranan BUMDES dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa, dapat menjadi salah satu pendapatan desa, dan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, memberikan informasi, dan menambah wawasan peneliti, pembaca, maupun masyarakat tentang peran BUMDES dalam upaya mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang dapat menggambarkan jelas dan menyeluruh mengenai peran BUMDES dalam Upaya mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan

dokumentasi lainnya. Sumber data penelitian ini meliputi: Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kepada para informannya langsung, dan Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dengan ini dilaksanakan analisis Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) memakai Teori Organisasi Publik menurut Mardiasmo (2009:8) diantaranya lima indikator yaitu: tujuan organisasi, sumber pendanaan, pertanggungjawaban, struktur organisasi, dan karakteristik anggaran. Adapun lima indikator penjelasannya sebagai berikut: 1) Tujuan Organisasi, 2) Sumber Pendanaan, 3) Laporan Pertanggungjawaban, 4) Struktur Organisasi, 5) Karakteristik Anggaran.

Penelitian Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame, Mojokerto memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dipakai gambaran atau analisis sesuatu hasil penelitian, tetapi tidak dipakai menyimpulkan lebih luas (Sugiyono, 2010). Kemudian, penelitian kualitatif dijuduli penelitian naturalistik merupakan penelitian dipakai untuk meneliti objek murni alami, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih mengerucutkan makna disamping generalisasi (Sugiyono, 2010). Tempat penelitian ini pada Taman Ghanjaran yang terletak di Jl. Raya Tretes Trawas No.88, Sukorame, Ketapanrame, Kec. Trawas, Kabupaten Mojokerto

Subjek penelitian merupakan narasumber berkompeten dalam informasi ke peneliti, berfokus dalam masalah penelitian. Subjek penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai narasumber diantaranya: H. Zainul Arifin, S.E. selaku Kepala Desa Ketapanrame, Herwanto selaku Direktur BUMDES Ketapanrame, dan perwakilan masyarakat Desa Ketapanrame yang mengetahui informasi tentang Wisata Taman Ghanjaran Desa

Ketapanrame tersebut. Teknik dalam mengumpulkan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan kumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan. berdasar data yang jawaban rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan analisis peran BUMDES Ketapanrame memakai Teori Organisasi Publik menurut Mardiasmo (2009:8), diantaranya lima indikator yaitu: tujuan organisasi, sumber pendanaan, pertanggungjawaban, struktur organisasi, serta karakteristik anggaran. Penjelasan berikut:

1. Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi sektor public pada umumnya memberikan pelayanan atau (public service) tetapi organisasi public berfokus pada tujuan financial. Dengan tujuan memberikan layanan kepada masyarakat desa, organisasi BUMDES harus terus menghasilkan keuntungan. Organisasi seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Ketapanrame berusaha untuk menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa. Selain itu, tujuan utama BUMDES Ketapanrame adalah meningkatkan ekonomi desa melalui pengembangan potensi Desa Wisata Ketapanrame, seperti: Wisata Sawah Sumber Gempong, Wisata Air Terjun Dlundung, Wisata Air Terjun Talang, Kebun Kopi, Jelajah Alas, Taman Kelinci, dan salah satu wisata yang menarik adalah wisata taman ghanjaran.



Gambar 2. Area Wahana Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame

(Sumber: Dokumentasi arsip Desa Wisata Ketapanrame, 2020)

Dari gambar diatas terlihat kegiatan yang dilakukan berdasarkan tujuan organisasi BUMDES

Ketapanrame, yakni memberikan pelayanan dengan tujuan finansial dan menguntungkan, serta meningkatkan perekonomian desa dengan mengembangkan wisata di Desa Ketapanrame. Hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Herwanto selaku Direktur BUMDES Ketapanrame:

“setelah didirikannya BUMDES Mutiara Welirang ini, untuk membantu perekonomian masyarakat desa dengan memperoleh keuntungan/profit dalam mengembangkan Desa Wisata Ketapanrame, seperti: Air Terjun Dlundung, wisata sawah sumber gempong, taman kelinci, khususnya Taman Ghanjaran”.

Dengan demikian BUMDES Mutiara Welirang sudah sesuai Tujuan organisasi yaitu memberikan pelayanan public (public service) tetapi organisasi publik tetap mempunyai tujuan finansil. Organisasi BUMDES Mutiara Welirang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ketapanrame serta mewujudkan desa Ketapanrame yang mandiri dan berkelanjutan, maka dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui berbagai usaha ekonomi.

2. Sumber Pendanaan

Sumber pendanaan organisasi public diperoleh lewat pajak, retribusi, hu-tang, obligasi pemerintah, laba BUMN/BUMD, menjual asset negara dan lain-lain. Sumber pendanaan BUMDES juga diperoleh lewat pemerintah, serta sisa hasil dari usaha yakni laba/untung BUMDES tersebut. Untuk BUMDES Mutiara Welirang, sumber pendanaan diperoleh melalui pemerintah serta sisa hasil usaha, yaitu laba atau untung BUMDES.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh : H. Zainul Arifin, S.E selaku Kepala Desa Ketapanrame:

“Sumber pendanaan BUMDES Mutiara Welirang Desa Ketapanrame, memperoleh pendanaan dari berbagai sumber yaitu: 1) modal desa yang diberikan oleh pemerintah desa ketapanrame untuk mendirikan dan menjalankan BUMDES, 2) Laba usaha yang diperoleh dari berbagai usaha ekonomi yang dijalankan oleh bumdes laba terbesar diperoleh dari unit wisata, 3) Dana bantuan atau dana hibah yang diberikan oleh pemerintah, organisasi non-

pemerintah atau pihak lain.” Sumber pendanaan pada wisata taman ghanjaran diberikan oleh pemerintah atau berasal dari APBD. Awal nya mendapatkan bantuan dana dari pemerintah pusat sebesar Rp. 5.000.000.000. hanya untuk pagar keliling dan beberapa fasilitas, setelah itu masyarakat mengembangkan dengan iuran yang terkumpul Rp. 3.800.000.000,- Total asset yang sudah ditanam di wisata taman ghanjaran sebesar Rp. 12.000.000.000,- hasil dari pengembangan BUMDES Mutiara Welirang yang menjadikan kegiatan wisata ghanjaran ini tetap berkembang dan dapat membuat destinasi wisata baru Sebelum adanya taman ghanjaran atau wisata lainnya BUMDES Mutiara Welirang ini memiliki unit-unit bisnis lainnya, seperti unit pengelolaan air minum saat ini laba yang didapat per-tahunnya bisa mencapai 1Miliar. Setelah itu ada persewaan kios dagangan, kebersihan lingkungan, dan simpan pinjam.

1. Laporan Pertanggungjawaban

Pada organisai publik yang sumber dananya berasal dari masyarakat (public funds) maka manajemen bertanggungjawab kepada masyarakat. Organisasi BUMDES menyampaikan laporan kepada kepala desa dan anggota masyarakat melalui musyawarah desa. BUMDES Ketapanrame mengadakan musyawarah pertanggungjawaban setiap tahun. Ini dilakukan setahun sekali dan diikuti oleh tokoh masyarakat, pemuda, PKK, BPD, dan karang taruna Desa Ketapanrame. Laporan pertanggungjawaban tahun 2023 telah disampaikan oleh unit pengurus BUMDES Ketapanrame. Dalam laporan tersebut, topik pertama yang dibahas adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban tahun anggaran 2023, dan topik kedua adalah penyampaian rencana keuangan tahun anggaran 2024. Setelah tahap ini, semua orang yang hadir dapat menerima laporan pertanggungjawaban tahun 2023 dan rencana keuangan 2024. Selanjutnya, tahap terakhir, yaitu pembahasan terkait perencanaan program BUMDES Ketapanrame di tahun mendatang/tahun 2024.



Gambar 3. Suasana Laporan Pertanggung Jawaban (Sumber: Dokumentasi Arsip Desa Wisata Ketapanrame, pertanggungjawaban dilakukan dengan MUSDES {musyawarah desa}, 2024)

Dari gambar 3. Terlihat kegiatan laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya menyampaikan laporan pertanggungjawaban dalam musyawarah desa. Hal tersebut dipekuat oleh hasil wawancara peneliti dengan H. Zainul Arifin, S.E selaku Kepala Desa Ketapanrame: “Laporan pertanggungjawaban BUMDES Mutiara Welirang diadakan pada musyawarah desa yang dihadiri oleh BPD, tokoh masyarakat, pemuda, PKK, dan karang taruna Desa Ketapanrame diadakan setiap tahun. Berbicara tentang hal-hal seperti rencana keuangan dan program tahun mendatang untuk BUMDES Ketapanrame dan laporan pertanggungjawaban tahun lalu”.

2. Struktur Organisasi

Organisasi publik memiliki struktur yang kaku dan birokrasi. Struktur organisasi terkait dengan fungsi, strategi, dan tujuan organisasi. Organisasi BUMDES memiliki struktur yang hirarkis, tetapi dapat disesuaikan dengan lingkungan. BUMDES Ketapanrame memiliki struktur organisasi hierarkis dengan Kepala Desa Ketapanrame sebagai pimpinan tertinggi. Kemudian ada pengurus, yang termasuk pengawas dari Badan Permusyawaratan Desa setara. Selanjutnya, BUMDES Ketapanrame memiliki Unit Direktur, dan direktur mengayomi anggotanya, termasuk Sekretaris, Divisi Unit Pariwisata, dan divisi lainnya yang diperlukan. BUMDES Ketapanrame diatur dalam struktur organisasi dengan berbagai jabatan dan kewenangan.

Struktur organisasi dengan manajemen strategi menurut (Meirinawati, & Niswah, 2015)

menjelaskan adanya dua hal penting yang dapat disimpulkan yaitu:

a) Manajemen Strategi terdiri dari tiga proses yaitu:

- 1) Pembuatan strategi termasuk membangun misi dan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar, serta kekuatan dan kelemahan, dan membuat dan menerapkan strategi yang sesuai.
- 2) Implementasikan strategi, termasuk mencapai target operasional tahunan, kebijakan organisasi, mendorong anggota, dan menyediakan sumber daya untuk menerapkannya.
- 3) Mengevaluasi dan mengontrol strategi, mengevaluasi hasil pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengevaluasi kemampuan individu dan organisasi dan melakukan perubahan jika diperlukan.

b) Manajemen strategis, menekankan penggabungan atau penyatuan elemen pemasaran, penelitian, dan peningkatan keuangan, akuntansi, dan produksi operasional bisnis atau badan

Namun dalam manajemen strategi juga terdapat proses seperti yang didefinisikan oleh Hitt et.al (2011:6) “...the set of commitments, decisions, and actions required for the firm to achieve competitive advantage and above-average returns” (Barbosa dkk, 2020:2). Menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi harus mengumpulkan atau memiliki segala komitmen, keputusan maupun tindakan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang akan dikerjakan agar dalam pengimplementasiannya juga dapat berjalan dengan terstruktur untuk mencapai tujuan.



Gambar 4. Struktur Organisasi BUMDES Mutiara Welirang Desa Ketapanrame
(sumber: dokumentasi peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 4. Ini merupakan Struktur Organisasi pada BUM Desa Mutiara Welirang Desa Ketapanrame yang sudah terstruktur dan tertata. Struktur organisasi BUMDes Mutiara Welirang dirancang untuk memastikan pengelolaan BUMDes yang transparan, akuntabel, dan efektif. Setiap tingkatan dalam struktur organisasi memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas untuk mencapai tujuan BUMDes, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

3. Karakteristik Anggaran

Karakteristik anggaran publik, rancangan dana diumumkan ke masyarakat dengan transparan agar mendapat kritik, serta dimusyawarahkan. BUMDES Ketapanrame memiliki karakteristik anggaran yang dipublikasikan secara publik setiap tahunnya dalam musyawarah desa, diikuti oleh BPD, tokoh masyarakat, pemuda, PKK, dan karang taruna Desa Ketapanrame. Penelitian ini ditemukan beberapa data dan informasi tentang Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Upaya Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Sebelum membicarakan BUMDES Mutiara Welirang dan Wisata Taman Ghanjaran, peneliti menyatakan bahwa Desa Ketapanrame adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Mojokerto. Wisata Taman Ghanjaran terletak di Dusun Sukorame, Desa Ketapanrame. Peran BUMDES Ketapanrame telah berkembang seiring dengan perkembangan Wisata Taman Ghanjaran

sejak didirikan pada tahun 2001. Tujuan BUMDES adalah untuk berperan dalam pengembangan beberapa Wisata salah satunya wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan menyejahterakan masyarakat di sekitarnya.

BUMDES adalah lembaga usaha yang didirikan oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk meningkatkan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dan potensi desa. Selain itu, menjadi kegiatan usaha desa yang saat ini mulai berkembang secara signifikan. BUMDES adalah bentuk penyerta modal sampai pengembang ekonomi pasar dan mendukung usaha ekonomi rakyat (Nadila, 2020). BUMDES juga mengelola lembaga usaha desa melalui masyarakat dan pemerintah desa. Ini membantu meningkatkan ekonomi desa dan membangun ikatan sosial masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa (Handayani dan Warsono, 2017).

Desa Ketapanrame, yang terletak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, kini menjadi desa yang tidak banyak diketahui orang. Masyarakat Desa Ketapanrame telah mendorong pembangunan desa wisata, yang telah banyak membawa perubahan positif di Desa Ketapanrame. Desa yang sekarang menjadi desa wisata telah menjadi perhatian publik dan viral di media sosial karena Taman Ghanjaran, objek wisata utama Desa Ketapanrame. Taman Ghanjaran semakin populer karena kisah menarik yang mengiringi proses pembangunannya. Sejak awal, Taman Ghanjaran dibangun secara mandiri oleh masyarakat desa menggunakan tenaga, pikiran, uang, dan sumber daya alam lokal.

Desa Ketapanrame memiliki lokasi geografis yang tepat untuk menjadi desa wisata. Desa ini memiliki 345.000 hektar tanah dengan ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, dan itu memiliki banyak pemandangan alam yang menakjubkan untuk dilihat. Selain itu, desa ini berada di antara Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan. Desa Ketapanrame tidak hanya memiliki alam yang indah, tetapi juga memiliki penduduk yang sangat produktif. Setiap hari, hampir semua orang di desa bekerja sebagai petani

di sawah atau ladang, bahkan hingga perkantoran pemerintah dan swasta.

Kepala Desa H Zainul Arifin S.E. terinspirasi oleh kedua peluang ini untuk membangun Taman Ghanjaran dengan menggabungkan potensi alam desa dan kegigihan masyarakat yang luar biasa. Bahkan selama pandemi Covid-19 yang tengah melanda Indonesia pada saat itu, Taman Ghanjaran dapat bertahan karena kedatangan wisatawan dari berbagai daerah, yang secara langsung meningkatkan ekonomi desa. Strategi Desa Ketapanrame adalah menggabungkan potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) untuk menciptakan peluang yang dapat berdampak positif pada masyarakat. Pendirian Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame berhasil berkat warga desa yang rajin. Selain itu, pembangunan Taman Ghanjaran memerlukan partisipasi dari pihak eksternal, baik dari sektor swasta maupun pemerintah. Misalnya, Desa Ketapanrame dibangun pada tahun 2019 dengan bantuan guru dan mahasiswa Universitas Surabaya (Ubaya). Setelah bimbingan dari Ubaya selama tiga tahun, Astra kemudian bergabung dengan Desa Ketapanrame untuk membantu melengkapi kelengkapan sumber daya manusia (SDM) serta menyediakan sarana dan prasarana yang belum dimiliki. Untuk membuat wisatawan senang dan puas, desa wisata harus memiliki fasilitas yang tersedia. Penambahan wisatawan ke Desa Ketapanrame sangat dipengaruhi oleh pendampingan yang dilakukan oleh Astra dan Universitas Surabaya (Ubaya). Desa Ketapanrame dapat menerima hingga 5.000 pengunjung sebulan, yang merupakan jumlah yang signifikan untuk sebuah desa wisata yang dibangun secara mandiri dengan hanya menggunakan sumber daya yang ada.

Pengelolaan BUMDES Mutiara Welirang masih mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran, dikarenakan belum dapat dijalankan semestinya. Permasalahan Eksternal yaitu Adanya perbedaan regulasi antara BUMDES Mutiara Welirang yang di bina oleh kementerian BUMN sedangkan BUMDES Mutiara Welirang Unit Wisata di bina oleh kementerian pariwisata, dengan adanya 2 kementerian dari 1 lembaga sehingga terjadi benturan dan dapat

terjadi masalah karena regulasi yang kurang tepat sasaran. Permasalahan internal masih ada seperti: SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang dari jumlah secara kualitas maupun secara kuantitas, selain itu dari regulasi Desa Ketapanrame juga tidak bisa merekrut orang luar desa Ketapanrame.

Objek penelitian merupakan acuan dari subjek. Dalam hal tersebut, objek yaitu data, kebiasaan, ilmu, sebagai Tindakan. Objek penelitian ini adalah Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame, dengan fokus yang dibahas yakni peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam upaya mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran tersebut. Peneliti memilih Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame dikarenakan tidak semua desa wisata di Kabupaten Pasuruan memiliki Wisata Taman Ghanjaran, taman dan area wahana menarik dengan dukungan masyarakat dan peran BUMDES.

Subjek penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai narasumber diantaranya: H. Zainul Arifin, S.E. selaku Kepala Desa Ketapanrame, Herwanto selaku Direktur BUMDES Ketapanrame, dan perwakilan masyarakat Desa Ketapanrame yang mengetahui informasi tentang Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan tentang Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran Ketapanrame, Kec.Trawas, Kab.Mojokerto dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Kesuksesan desa Ketapanrame dalam membangun Taman Ghanjaran dibuktikan dengan membludaknya wisatawan dari berbagai penjuru daerah. Hal ini secara langsung berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi desa, bahkan Taman Ghanjaran dapat bertahan selama pandemi Covid-19 yang tengah melanda Indonesia pada saat itu. 2. Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame sebelumnya hanya TKD (Tanah Kas Desa) yang digunakan untuk pertanian saja, namun masyarakat Tak puas dengan hasil pertanian, sehingga BUMDES memutar otak untuk mendapat hasil yang lebih sesuai dengan pemanfaatan TKD. Dari diskusi

dengan berbagai pihak, dengan hasil mendapatkan ide membuat objek wisata yang bisa menarik pengunjung kemudian, Muncul konsep Taman Ghanjaran tersebut. 3. Banyak wisata yang ada di Desa Ketapanrame Kabupaten Mojokerto, seperti: Wisata Sawah Sumber Gempong, Wisata Air Terjun Dlundung, Wisata Air Terjun Talang, Kebun Kopi, Jelajah Alas, Taman Kelinci, dan salah satu wisata yang menarik adalah wisata taman ghanjaran. 4. Faktor pendukung perkembangan Desa Ketapanrame, BUMDES Ketapanrame terus berinovasi agar Wisata Taman Ghanjaran tidak membosankan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Faktor penghambat perkembangan Desa Ketapanrame, Pengelolaan BUMDES Ketapanrame masih mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran, dikarenakan belum dapat dijalankan sebagaimana mestinya. SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang dari jumlah secara kualitas maupun secara kuantitas, selain itu dari regulasi Desa Ketapanrame juga tidak bisa merekrut orang luar desa Ketapanrame. 5. BUMDES Ketapanrame rutin pertahun mengemukakan laporan pertanggung-jawaban pada musyawarah pertanggung-jawaban. Diadakan rutin pertahun dengan diikuti BPD, tokoh masyarakat, pemuda, PKK, dan juga karang taruna Desa Ketapanrame.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan, sehingga peneliti memaparkan beberapa saran sebagai berikut: 1. BUMDES Ketapanrame memiliki peran penting dalam mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran, maka diperlukan komunikasi yang baik, sosialisasi, dan musyawarah bersama bersifat terbuka yang tidak hanya diikuti oleh BPD, tokoh masyarakat, pemuda, PKK, dan juga karang taruna Desa Ketapanrame, tetapi juga turut mengundang atau diikuti masyarakat lokal khususnya masyarakat penduduk sekitar Taman Ghanjaran, agar masyarakat tersebut tidak sedikitpun mengalami kesulitan untuk mengakses dokumen, dan informasi hasil pengelolaan Program Kerja maupun planning Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran Di Desa Ketapanrame Kabupaten Mojokerto. 2.

Saling berkesinambungan, seimbang kerjasama antara Unit Pengurus BUMDES Ketapanrame, Kepala Desa dan BPD Ketapanrame, dan masyarakat lokal khususnya masyarakat penduduk sekitar Taman Ghanjaran setelah adanya sosialisasi terkait perkembangan Wisata Taman Ghanjaran, tujuan, serta harapan sebagai wisata air yang mana dapat menambah pendapatan dan perkembangan Desa Ketapanrame. Harapan lainnya, Wisata Taman Ghanjaran sebagai pemasaran wisata dapat berkembang dengan baik. 3. Meningkatkan Peran BUMDES Ketapanrame agar masyarakat lokal khususnya masyarakat penduduk sekitar Taman Ghanjaran turut membantu, dan antusias dalam upaya mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran ini menjadi semakin maju. Tentunya, bantuan ini tidak hanya masyarakat, tetapi harus dilakukan seluruh pihak juga, baik Unit Pengurus BUMDES Ketapanrame, Kepala Desa dan BPD Ketapanrame. 4. Selain meningkatkan Peran BUMDES Ketapanrame, jugameningkatkan pembekalan untuk masyarakat lokal khususnya masyarakat penduduk sekitar Taman Ghanjaran untuk menerapkan memasarkan Wisata Taman Ghanjaran. 5. Selanjutnya, Unit Pengurus BUMDES Ketapanrame, Kepala Desa dan BPD Ketapanrame pun harus mengedukasi masyarakat lokal khususnya masyarakat penduduk sekitar Taman Ghanjaran yang kurang mengerti betapa pentingnya Wisata Taman Ghanjaran bukan hanya sekedar untuk taman bermain saja, tetapi menjadi salah satu sumber pendapatan desa, dan memajukan perkembangan desa.

REFRENSI

- Amanda, H. W. (2015). Strategi pembangunan desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes): Studi pada badan pengelola air minum (Bpam) Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Publika*, 3(5), 7–12.
- Agung Pratama, Indra. 2024. MUSDES LKPJ Desa Ketapanrame dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Tahun Anggaran 2024.

- [https://ketapanrame.desa.id/artikel/2024/5/22/musdes-
lkipj-desa-ketapanrame-dan-penyelenggaraan-pemerintah-desa-tahun-anggaran-2024](https://ketapanrame.desa.id/artikel/2024/5/22/musdes-
lkipj-desa-ketapanrame-dan-penyelenggaraan-pemerintah-desa-tahun-anggaran-2024).
- Cahyaningrum, N., & Tukiman, T. (2022). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1133. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2328>
- Hanifah, E. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Warga Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
- Handayani, Fitri, dan Hardi Warsono. 2017. “Analisis Peran Stake-holders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang.” *Journal of Public Policy and Management UNDIP* 6: 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/183052-ID-analisis-peran-stakeholders-dalam-pengem.pdf>.
- Mardiasmo. 2009. *Akutansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja
- Muzhaqi, A. (2024). Pembangunan Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus BUMDes Ketapanrame , Kecamatan Trawas , Kabupaten Mojokerto Jawa Timur) Sustainable Development Goals (SDGs) Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan ,terdiri dari 18 tujuan yang dapat. *Jrime: Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 329–348.
- Nadila. 2020. Peran BUMDES Ber- Sama Gerbang Tanjung Dalam Mengembangkan Wisata Desa (Studi Desa Tanjung Lanjut Desa Gerunggung Dan Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi).
- Siswanda, K. P., & Meirinawati, M. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Embung Di Desa Kertosari Kabupaten Pasuruan. *Publika*, 9(3), 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p323-334>
- Subekti, T., & Irma Fitriana Ulfah. (2023). Collaborative Governance Pada Bumdes Ketapanrame Kabupaten Mojokerto. *Journal of Governance Innovation*, 5(1), 161–174. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v5i1.2110>
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta Syafii,Rokhmad.
2022. Bumdes Mutiara Welirang Desa Ketapanrame. <https://ketapanrame.desa.id/artikel/2022/3/21/bumdes-mutiara-welirang-desa-ketapanrame>.
- Wongkar, N., Pangemanan, F., & Undap, G. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Berkat di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, Vol.2, No.2, 2022, 2(2), 1–12.
- Yunus,Ahmad. 2024. BUMDes Mutiara Welirang: Menjadi Tuan Di Tanah Sendiri. <https://kanaldesa.com/artikel/bumdes-mutiara-welirang-menjadi-tuan-di-tanah-sendiri>.